



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI POLIKLINIK RS JIWA

Hady Maulanza¹, Cut Nyak Dian²

^{1,2} Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

* Email korespondensi: hdymaulanzafk@abulyatama.ac.id

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

Abstract: Adherence to taking medication correctly is an absolute obligation for people with mental illness so that their illness is controlled, able to live a normal life, perform social functions, and remain productive. Medication is needed to balance the neuro transmitter, dopamine hormone, serotonin hormone in the brain that is unstable. This instability is what gives rise to symptoms of mental disorders, such as hallucinations, delusions, and others. Family and community support for patients with mental disorders is able to make patients feel loved and valued. The purpose of the study was to determine the form of family support for patients with mental disorders in maintaining patient compliance with taking medication. Research with quantitative design, which was conducted on April 11-13, 2024, with a sample of 54 patients in the hospital. Suggestions that families can provide support and attention to patients with mental disorders to be more enthusiastic in undergoing treatment.

Key words: Mental patients, family support, adherence to taking medication

Abstrak: Kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara benar adalah suatu kewajiban mutlak bagi para penyandang masalah kejiwaan supaya penyakitnya terkontrol, mampu hidup normal, menjalankan fungsi sosial, dan tetap produktif. Obat dibutuhkan untuk menyeimbangkan neuro transmitter, hormon dopamine, hormon serotonin yang ada di dalam otak yang tidak stabil. Ketidak stabilan inilah yang memunculkan gejala-gejala gangguan jiwa, misalnya halusinasi, waham/delusi, dan lainnya. Dukungan keluarga maupun masyarakat pada pasien dengan gangguan jiwa adalah mampu membuat pasien merasa dicintai dan dihargai. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga pasien dengan gangguan jiwa dalam menjaga kepatuhan minum obat pasien. Penelitian dengan desain kuantitatif, yang dilaksanakan di pada 11-13 april 2024. dengan sampel 54 pasien di Rumah sakit. Saran agar Keluarga dapat memberikan dukungan dan perhatian kepada pasien dengan gangguan jiwa agar lebih semangat dalam menjalani pengobatannya.

Kata Kunci : Pasien jiwa, Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (1). Penderita gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi yang dirawat oleh keluarga sendiri di rumah atau rawat jalan memerlukan dukungan untuk mematuhi program pengobatan (2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data World Health Organization(WHO) ada beberapa faktor bahwa pasien gangguan jiwa berulang masuk rumah sakit akibat keluarga penderita gangguan jiwa kurang mendukung pengobatan dan kurang informasi tentang pengobatan pasien sehingga penderita gangguan jiwa tidak minum obat secara teratur, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga(Syamson, M. M., & Rahman, R. 2018). Menurut data World Health Organization(WHO) Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Gangguan jiwa merupakan suatu sindroma atau psikologis akut perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan risiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan (American Psychiatric Association,

1994). Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya. Hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa (Hardianto, 2009). Menurut WHO, masalah gangguan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO menyatakan paling tidak ada 1 dari 4 mengalami masalah mental, diperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa (Yulian, 2008). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2007) mengungkapkan bahwa gangguan jiwa di rumah sakit jiwa sebanyak 0,46% atau sekitar 1 juta orang mengalami gangguan jiwa.

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan data Departemen Kesehatan adalah, 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita gangguan jiwa. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita gangguan jiwa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Poli Umum Rumah Sakit Jiwa. Penelitian ini dilaksanakan pada 11-13 april 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mengantar pasien skizofrenia ke Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa tersebut sebanyak 180 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode secara accidental sampling yaitu sebanyak 54 orang

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pendidikan pasien, dapat diketahui dari 54 responden yang berpendidikan SD berjumlah 6 responden (11,1%), sedangkan yang berpendidikan SMP berjumlah 23

responden (42,6%), yang berpendidikan SMA berjumlah 21 responden (38,9%), dan yang berpendidikan PT berjumlah 4 responden (7,4%). Berdasarkan umur pasien, dapat diketahui dari 54 responden yang berumur 20-35 tahun berjumlah 27 responden (50,0%), sedangkan responden yang berumur 36-50 tahun berjumlah 27 responden (50,0%).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui dari 54 responden di poli klinik Rumah Sakit Jiwa, diketahui bahwa yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 25 responden (46,3%), sedangkan yang baik sebanyak 29 responden (53,7%). Berdasarkan data dapat diketahui bahwa 54 responden, di poli klinik Rumah Sakit Jiwa, diketahui bahwa responden Kepatuhan Minum Obat yang patuh sebanyak 29 responden (53,7%), sedangkan yang tidak patuh 25 responden (46,3%)

PEMBAHASAN

Frekuensi Dukungan Keluarga

Responden yang memberikan dukungan keluarga baik sebesar (42,86%). Hal ini berarti keluarga selalu memberikan dukungan secara terus-menerus pada pasien gangguan jiwa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Rock & Dooley dalam Kuncoro (2002), bahwa keluarga memainkan suatu peranan bersifat mendukung selama penyembuhan dan pemulihan anggota keluarga sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan optimal (8).

Hasil penelitian yang paling tinggi memberikan dukungan emosional yaitu dengan jumlah skor (426), dimana keluarga menerima kondisi pasien, bertekad untuk mendampingi pasien sampai keadaannya baik, dan membantu pasien dengan ikhlas dan tulus. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Wardani dkk (2012),

bahwa dukungan ini sangat penting karena kasih sayang, empati, dan perhatian yang diberikan keluarga, pasien akan merasa dihargai dan dicintai. Kondisi ini memungkinkan klien kooperatif dan mau minum obat (5).

Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (8).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karmila, Lestari, Herawati. Dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru Tahun 2016, dalam penelitian ini menggunakan analisis uji cross sectional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa, dengan p-value 0.000 yang berarti $p < \alpha 0,05$ (Karmila, K., Lestari, D. R., & Herawati, H. 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria haryanti dengan judul Analisis Pengaruh Komunikasi Teraupetik Perawat terhadap Kepuasan Keluarga Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa, dalam penelitian ini menggunakan analisis uji spearman correlation menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, dengan p-value 0.000 yang berarti $p < \alpha 0,05$ (Butarbutar, M. H., Kurniawan, I., Hutabarat, N., Napitupuluh, L. H., & Ferusgel. 2019).

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya. Kepatuhan pada pasien jiwa terdiri dari kepatuhan dalam terapi setelah pengobatan (control), penggunaan obat secara tepat dan mengikuti anjuran perubahan perilaku. Dengan dukungan keluarga yang berfaedah dapat mengurangi ansietas yang disebabkan oleh penyakit tertentu dan dapat mengurangi godaan terhadap ketidak patuhan kontinuitas pengobatan, dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan bagi proses penyembuhan dan kesehatan pasien gangguan jiwa (Hardiyanti, D. P. 2019). Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Medan dapat diketahui bahwa responden memiliki dukungan keluarga kurang karena tidak sepenuhnya mendapat dukungan penuh, disebabkan karena kurangnya perhatian dari anggota keluarga dengan apa yang dialami oleh pasien baik dari segi waktu maupun materi, sedangkan pasien yang memiliki dukungan keluarga cukup dan baik karena keluarga selalu perhatian, mendampingi, serta menjadi sumber bagi pasien baik dalam benuk uang, peralatan dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin berkurang tingkat kekambuhannya. Hal ini sesuai teori Friedman (2010) yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, yaitu: dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungng emosional. Jika dukungan tersebut ada pada keluarga pasien, maka akan berdampak positif pada pasien.

Kepatuhan Minum Obat.

Berdasarkan data penelitian. menunjukkan bahwa dari jumlah 54 responden (100%) responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 29 (53,7%) responden sedangkan yang tidak patuh 25 (46,3%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh N. Purnamasari di Poliklinik Rumah Sakit Prof. Dr.V.L.Ratumbusang Manado tentang Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit prof. Dr.V.L. Ratumbusang Manado, hasil penelitian menunjukkan secara statistic didapatkan nilai p-value sebesar 0,008 kurang dari nilai ($\alpha=0,05$), maka H_a diterima yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Kepatuhan minum obat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Karmila, K., Lestari, D. R., & Herawati, H. 2017). Menurut asumsi peneliti di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Medan dapat diketahui bahwa memiliki pasien yang tidak patuh karena kurangnya dukungan dari keluarga, sedangkan yang patuh karena adanya dukungan dari keluarga kemudian selalu tepat waktu dan selalu terjadwalkan dalam melaksanakan pengobatan.

RINGKASAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebesar 42,86% memberikan dukungan keluarga baik. Untuk kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa didapatkan hasil 68,57% patuh dimana pasien gangguan jiwa minum obat sesuai

dengan dosis yang diberikan dari klinik/rumah sakit. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

Saran bagi keluarga diharapkan meningkatkan dukungan penilaian seperti memberikan pujian kepada pasien gangguan jiwa dan juga keluarga harus melakukan pengawasan minum obat. Bagi petugas kesehatan hendaknya senantiasa memotivasi keluarga untuk terus memberikan dukungan selama proses perawatan dirumah. Untuk peneliti selanjutnya disarankan membahas dukungan keluarga seperti dukungan keluarga emosional, instrumental,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai variabel hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien jiwa di Rumah Sakit Jiwa, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Dukungan keluarga Dari 54 responden, diketahui bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 25 responden (46,3%), sedangkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 29 responden (53,7%). Kepatuhan minum obat Dari 54 responden, diketahui bahwa responden yang mengalami kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 29 responden (53,7%), sedangkan yang mengalami kepatuhan minum obat yang tidak patuh sebanyak 25 responden (46,3%). Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square dengan nilai signifikan atau nilai p-value $(0,001) < \alpha(0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Hubungan Pengetahuan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Jiwa di

Rumah Sakit Bina Karsaa Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Dhian Ririn. "Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas banjarbaru." *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* 4.2 (2016): 88-92.
- Taufik, Yunus, and Mamnu'ah Mamnu'ah. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. Diss. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta, 2014.
- Butarbutar, Maria Haryanti, et al. "Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Jiwa." *Journal of Pharmaceutical and Sciences* 5.2 (2022): 201-204.